

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Telaah Penelitian Terdahulu

Terdapat sejumlah penelitian terdahulu yang mengungkapkan tentang pengaruh kondisi keuangan, ukuran perusahaan dan kualitas audit terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur. Diantaranya adalah Intan Permata Hati dan Iin Rosini (2017), dengan judul penelitian pengaruh opini audit tahun sebelumnya dan kondisi keuangan terhadap opini *going concern*. Tujuan dari penelitian tersebut adalah untuk menemukan bukti empiris pengaruh kondisi keuangan dan opini audit tahun sebelumnya terhadap penerimaan opini *going concern*. Peneliti menemukan bukti empiris bahwa opini audit tahun sebelumnya berpengaruh terhadap penerimaan opini *going concern* sedangkan variabel kondisi keuangan tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini *going concern*.

Pada tahun 2016 penelitian dilakukan oleh Monica Krissindiastuti dan Ni Ketut Rasmini dengan judul penelitian faktor-faktor yang mempengaruhi opini audit *going concern*. Dengan tujuan penelitian adalah untuk menemukan bukti empiris bahwa ukuran perusahaan, pertumbuhan perusahaan, reputasi KAP berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Dalam penelitian ini ditemukan bukti empiris bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Penelitian ketiga dilakukan oleh Putu Wasita Astari dan Made Yeni Latrini (2017), dengan judul penelitian faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan opini audit *going concern*. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk menemukan bukti empiris bahwa *disclosure*, *debt default*, kualitas audit dan opini tahun sebelumnya berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Peneliti menemukan bukti empiris bahwa kualitas audit berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.



Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Mirna Dyah Praptitorini dan Indira Januari (2011), dengan judul penelitian analisis pengaruh kualitas audit, *debt default* dan *opinion shopping* terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Tujuan dari penelitian tersebut adalah menemukan bukti empiris dan menganalisa faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Dalam penelitian tersebut peneliti menemukan bukti empiris bahwa kualitas audit tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Pada tahun 2010 Chritina Sutedja melakukan penelitian dengan judul faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pemberian opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur. Tujuan dari penelitian tersebut adalah untuk menguji pengaruh kualitas audit, kondisi keuangan, opini audit tahun sebelumnya dan pertumbuhan perusahaan terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur. Penelitian tersebut menemukan bukti empiris bahwa kualitas audit berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* namun tidak signifikan. Dan kondisi keuangan perusahaan dilihat dari rasio likuiditas, profitabilitas, dan solvabilitasnya juga berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* di perusahaan manufaktur.

Pada tahun 2009, Yulius Kurnia Susanto melakukan penelitian yang berjudul faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan public sektor manufaktur. Tujuan dari penelitian tersebut adalah untuk menguji pengaruh kondisi keuangan perusahaan, *current ratio*, *quick ratio*, *cash flow from operation*, *return on asset*, *debt to equity*, *long term debt to total asset*, *debt default*, opini audit tahun sebelumnya dan kualitas audit pada penerimaan opini audit *going concern*. Penelitian ini menemukan bukti empiris bahwa kondisi keuangan berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*, dimana auditor cenderung memberikan opini audit *going concern* pada perusahaan yang kondisi keuangannya buruk, sedangkan kualitas audit tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.



Selanjutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Soliyah Wulandari (2014) dengan judul penelitian analisis faktor-faktor yang mempengaruhi auditor dalam memberikan opini audit *going concern*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menemukan bukti empiris pengaruh reputasi KAP, kondisi keuangan perusahaan, opini audit tahun sebelumnya, ukuran perusahaan, rasio pertumbuhan perusahaan, rasio likuiditas, rasio profitabilitas, rasio aktivitas, dan rasio *leverage* terhadap auditor dalam memberikan opini audit *going concern*. Penelitian ini menemukan bukti empiris bahwa kondisi keuangan perusahaan dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Ira Kristiana melakuakn penelitian pada tahun 2012, dengan judul penelitian pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, likuiditas, pertumbuhanperusahaan terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek Indonesia. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, likuiditas, pertumbuhan perusahaan terhadap opini audit *going concern*. Penelitian ini menemukan bukti empiris bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going conce*
n.

2.2 Kajian Teori

2.2.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Dari sudut pandang manajemen keuangan, salah satu tujuan perusahaan adalah memaksimalkan kemakmuran para pemegang saham atau *stakeholder* (Brigham dan Daves, 2001 dalam Afridian dan Yossi, 2008). Dikarenakan para pemilik modal memiliki keterbatasan maka tujuan tersebut hanya bisa dicapai jika pengelolaannya diserahkan pada pihak profesional. Para profesional ini disebut manajer atau agen. Manajer atau agen diberikan kekuasaan oleh pemilik perusahaan untuk membuat keputusan, dalam hal ini menciptakan konflik potensial atas kepentingan. Menurut Amilin (2002) dalam Afridian dan Yossi



(2008), teori keagenan menjelaskan pola hubungan antara prinsipal dan agen. Prinsipal sebagai pihak yang memberikan mandat kepada agen atau manajer, sedangkan agen atau manajer bertindak sebagai pihak yang mengerjakan mandat dari prinsipal. Namun, manajer tidak selalu bertindak sesuai dengan keinginan prinsipal atau para pemegang saham, karena terkadang terjadi perbedaan pengambilan keputusan antara manajer dan para pemegang saham.

Jensen dan Meckling (1976) dalam Mirna Dyah dan Indira Januarti (2011), menggambarkan hubungan agensi sebagai suatu kontrak di bawah satu atau lebih prinsipal yang melibatkan agen untuk melaksanakan beberapa layanan bagi mereka dengan melakukan pendelegasian wewenang pengambilan keputusan kepada agen. *Shareholders* atau prinsipal mendelegasikan pembuatan keputusan mengenai perusahaan kepada manajer atau agen. Meskipun demikian, manajer tidak selalu bertindak sesuai keinginan *shareholders*, sebagian dikarenakan oleh adanya *moral hazard*.

Oleh karena itu Dibutuhkan pihak ketiga yang independen sebagai mediator pada hubungan antara prinsipal dan agen. Pihak ketiga ini berfungsi untuk memonitor perilaku manajer (agen) apakah sudah bertindak sesuai dengan keinginan prinsipal. Auditor adalah pihak yang dianggap mampu menjembatani kepentingan pihak prinsipal (*shareholders*) dengan pihak manajer (prinsipal) dalam mengelola keuangan perusahaan (Setiawan, 2006 dalam Mirna Dyah dan Indira Januarti, 2011). Auditor memantau pekerjaan manajer melalui laporan keuangan tahunan. Tugas auditor adalah memberikan opini atas laporan keuangan tersebut, mengenai kewajarannya dan juga mempertimbangkan kelangsungan hidup perusahaan tersebut.



2.2.2 Teori Sinyal (*Signalling Theory*)

Menurut Jama'an (2008) teori sinyal mengemukakan tentang bagaimana seharusnya sebuah perusahaan memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan. Sinyal ini berupa informasi mengenai apa yang sudah dilakukan oleh manajemen untuk merealisasikan keinginan pemilik. Sinyal dapat berupa promosi atau informasi lain yang menyatakan bahwa perusahaan tersebut lebih baik daripada perusahaan yang lainnya. Teori sinyal menjelaskan bahwa pemberian sinyal dilakukan oleh manajer untuk mengurangi asimetri informasi. Manajer memberikan informasi melalui laporan keuangan bahwa mereka menerapkan kebijakan akuntansi konservatif yang menghasilkan laba yang berkualitas karena prinsip ini mencegah perusahaan melakukan tindakan membesar-besarkan laba dan membantu pengguna laporan keuangan dengan menyajikan laba dan aktiva yang tidak konservatif.

Menurut Maria Immaculatta (2006), kualitas keputusan investor dipengaruhi oleh kualitas informasi yang diungkapkan perusahaan dalam laporan keuangan. Kualitas informasi tersebut bertujuan untuk mengurangi asimetri informasi yang timbul ketika manajer lebih mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan di masa mendatang dibanding pihak eksternal perusahaan. Informasi yang berupa pemberian peringkat obligasi perusahaan yang dipublikasikan diharapkan dapat menjadi sinyal kondisi keuangan perusahaan tertentudan menggambarkan kemungkinan yang terjadi terkait utang yang dimiliki.

Teori sinyal memberikan indikasi bahwa perusahaan akan memilih auditor berkualitas tinggi untuk menunjukkan kinerja superior mereka (Komalasari, 2004). Menurut Scott (2001) dalam Komalasari (2004) menyatakan manajer yang rasional tidak akan memilih auditor berkualitas tinggi dan membayar *fee* yang tinggi apabila karakteristik perusahaan tidak bagus. Argumen ini didasarkan dengan anggapan bahwa auditor berkualitas tinggi akan mampu mendeteksi karakteristik perusahaan yang tidak bagus dan menyampaikannya kepada publik.



2.2.3 *Going Concern*

Going concern adalah kelangsungan hidup badan usaha. Dengan adanya *going concern* maka suatu badan usaha dianggap akan mampu mempertahankan kegiatan usahanya dalam jangka panjang, tidak dilikuidasi dalam jangka waktu pendek (Hany et. al. 2003 dalam Christina Sutedja, 2010). Setiawan (2006) dalam Arga Fajar dan Linda Kusumaning (2007), menyatakan bahwa *going concern* sebagai asumsi bahwa perusahaan dapat mempertahankan hidupnya (*going concern*) secara langsung akan mempengaruhi laporan keuangan. Masalah *going concern* terbagi dua, yaitu masalah keuangan yang meliputi kekurangan (defisiensi) likuiditas, defisiensi ekuitas, penunggakan utang, kesulitan memperoleh dana, serta masalah operasi yang meliputi kerugian operasi yang terus menerus, prospek pendapatan yang meragukan, kemampuan operasi terancam dan pengendalian yang lemah atas operasi (Altman dan McGough, 1974 dalam Praptitorini dan Januari, 2007).

Laporan keuangan yang disiapkan menggunakan dasar *going concern* akan berbeda secara substansial dengan laporan keuangan yang disiapkan pada asumsi bahwa perusahaan tidak *going concern*. Laporan keuangan yang disiapkan pada dasar *going concern* akan mengasumsikan bahwa perusahaan akan bertahan melebihi jangka waktu pendek. Petronela (2004) dalam Sentosa dan Wedari (2007) menyatakan kajian atas *going concern* dapat dilakukan dengan melihat kondisi internal perusahaan yang tercermin dalam profitabilitas, likuiditas ataupun respon investor dalam perusahaan. Prediksi tentang bangkrut atau tidaknya perusahaan termasuk salah satu komponen keputusan mengenai *going concern*. *Going concern* dipakai sebagai asumsi dalam pelaporan keuangan sepanjang tidak terbukti adanya informasi yang menunjukkan hal berlawanan (*contrary information*). Biasanya informasi yang secara signifikan dianggap berlawanan dengan asumsi kelangsungan hidup satuan usaha adalah berhubungan dengan ketidakmampuan satuan usaha dalam memenuhi kewajiban pada saat jatuh tempo tanpa melakukan penjualan sebagian besar aktiva kepada pihak luar melalui bisnis



biasa, restrukturisasi utang, perbaikan operasi yang dipaksakan dari luar dan kegiatan serupa yang lain (PSA No. 30).

2.2.4 Opini Audit *Going Concern*

Opini audit *going concern* merupakan opini yang dikeluarkan auditor karena terdapat keraguan yang besar tentang kemampuan perusahaan untuk terus *going concern*. opini audit *going concern* dapat meliputi pendapat wajar tanpa pengecualian dengan paragraf penjelasan berkaitan dengan kelangsungan hidup entitas, pendapat wajar dengan pengecualian, pendapat tidak wajar, dan tidak memberikan pendapat selama terkait penjelasan *going concern*.

Opini audit *going concern* merupakan opini audit yang dikeluarkan oleh auditor untuk memastikan apakah perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya (SPAP, 2001 dalam Arga Fajar dan Linda Kusumaning, 2007). Tanggung jawab utama dari seorang direktur atau manajer adalah membuat laporan keuangan yang layak sehingga dapat mencerminkan keberlangsungan usahanya (Setiawan, 2006 dalam dan Indira Januarti, 2011). Auditor mempunyai tanggung jawab untuk mengevaluasi status kelangsungan hidup perusahaan dalam setiap pekerjaannya (Ramadhany,2004). Mengacu pada *Statement On Auditing Standar* No. 59 (AICPA, 1998) dalam Januarti (2009), auditor harus memutuskan apakah mereka yakin bahwa perusahaan klien akan bisa bertahan di masa yang akan datang. Menurut Lenard, dkk (1998) dalam Hani, dkk (2003) ketika auditor memeriksa kondisi keuangan suatu perusahaan dalam audit tahunan, auditor harus menyediakan laporan audit untuk digabungkan dengan laporan keuangan perusahaan. Salah satu dari hal-hal penting yang harus diputuskan adalah apakah perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya (*going concern*). *Audit report* dengan modifikasi mengenai *going concern* mengindikasikan bahwa dalam penilaian auditor terdapat resiko perusahaan tidak dapat bertahan dalam bisnis. Auditor harus mempertimbangkan hasil dari operasi, kondisi ekonomi yang mempengaruhi perusahaan, kemampuan pembayaran hutang, dan kebutuhan likuiditas di masa yang akan datang (Lenard dkk, 1998).



Ada beberapa faktor yang menimbulkan ketidakpastian mengenai kelangsungan hidup (Arens, 1997) dalam Soliyah Wulandari (2014). Kerugian usaha yang besar secara berulang atau kekurangan modal kerja.

- a. Ketidak mampuan perusahaan untuk membayar kewajibannya pada saat jatuh tempo dalam jangka pendek.
- b. Kehilangan pelanggan utama, terjadinya bencana yang tidak diasuransikan seperti gempa bumi atau banjir atau masalah perburuan yang tidak biasa.
- c. Perkara pengadilan, gugatan hukum atau masalah serupa yang sudah terjadi yang dapat membahayakan kemampuan perusahaan untuk beroperasi.

2.2.5 Kondisi Keuangan Perusahaan

Kondisi keuangan perusahaan adalah suatu tampilan secara utuh atas keuangan perusahaan selama periode atau kurun waktu tertentu. Kondisi keuangan perusahaan menggambarkan kesehatan perusahaan sesungguhnya (Ramadhany, 2004 dalam Christina Sutedja, 2010). Media yang dapat dipakai untuk menilai kondisi keuangan perusahaan adalah laporan keuangan yang terdiri atas neraca, perhitungan laba rugi, ikhtisar laba yang ditahan, dan laporan posisi keuangan. Menurut Eko, dkk (2006) dalam Alex Murtin dan Choirul Anam (2008), semakin memburuk atau terganggunya kondisi keuangan suatu perusahaan maka semakin besar kemungkinan perusahaan menerima opini audit *going concern*. Sebaliknya perusahaan yang tidak pernah mengalami kesulitan keuangan, auditor tidak pernah memberikan opini audit *going concern*.

Menurut Sartono (1997) dalam Arga Fajar dan Linda Kusumaning (2007), analisis keuangan yang mencakup analisis rasio keuangan, analisis kekuatan dan kelemahan dibidang financial akan sangat membantu dalam menilai prestasi manajemen masa lalu dan prospeknya dimasa mendatang. Dengan analisis keuangan ini dapat diketahui kekuatan dan kelemahan yang dimiliki perusahaan. Rasio tersebut dapat memberikan indikasi apakah perusahaan memiliki kas yang



cukup memadai untuk memenuhi kewajiban finansialnya, besarnya piutang cukup rasional, efisiensi manajemen persediaan, perencanaan pengeluaran investasi yang baik, dan struktur modal yang sehat sehingga tujuan memaksimalkan kemakmuran pemegang saham dapat tercapai.

2.2.6 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan adalah pengelompokan perusahaan kedalam beberapa kelompok, diataranya adalah perusahaan besar, sedang dan kecil. Skala perusahaan adalah skala yang dipakai untuk mencerminkan besar kecilnya perusahaan yang didasarkan pada total asset perusahaan (SuwitodanHerawati, 2005). Ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya perusahaan. Besar kecilnya usaha tersebut ditinjau dari lapangan usaha yang dijalankan. Penentuan skala besar kecilnya perusahaan dapat ditentukan berdasarkan total penjualan, total asset, dan rata-rata tingkat penjualan (Sefftianne, 2011). Jadi, ukuran perusahaan adalah pengelompokan perusahaan yang menggambarkan besar kecilnya ukuran perusahaan.

Menurut Almilia dan Retrinasari (2007) dalam Hermansyah Sembiring (2012), menyatakan terdapat tiga alternatif yang digunakan untuk menghitung ukuran perusahaan, yaitu total aset, penjualan bersih dan kapitalisasi pasar. Laraswita dan Indrayani (2010) dalam Hermansyah Sembiring (2012), menyatakan total aset lebih menunjukkan ukuran perusahaan dibanding penjualan bersih dan kapitalisasi pasar. Penelitian ukuran perusahaan dapat menggunakan tolak ukur aset. Karena total nilai asset perusahaan bernilai besar maka hal ini dapat disederhanakan dengan mentransformasikan kedalam logaritma total aset (Ghozali, 2006), sehingga ukuran perusahaan juga dapat di hitung. Ukuran perusahaan dalam penelitian ini dilihat berdasarkan dari besarnya total aktiva yang dimiliki perusahaan.karena aktiva merupakan suatu komponen penting dari suatu perusahaan (Nazir et al., 2009) dalam Yogi dan I Wayan (2013).



2.2.7 Kualitas Audit

Kualitas audit adalah probabilitas seorang auditor dalam menemukan dan melaporkan penyelewengan dalam sistem akuntansi kliennya (Elfarini, 2007 dalam Christina Sutedja, 2010). Kualitas audit merupakan hal penting yang harus dipertahankan oleh para auditor dalam proses pengauditan. Jika seorang auditor melaksanakan pekerjaannya secara profesional maka audit yang dihasilkan akan berkualitas.

Probabilitas penemuan penyelewengan bergantung pada kemampuan teknis auditor seperti pengalaman auditor, pendidikan, profesionalisme dan struktur audit perusahaan. Selain itu probabilitas penemuan penyelewengan pada sistem akuntansi klien juga bergantung pada independensi auditor. Kemampuan auditor untuk menemukan salah saji material dalam laporan keuangan perusahaan tergantung dari kompetensi auditor sedangkan kemauan untuk melaporkan temuan salah saji tergantung pada independensinya. *Financial accounting standart committee* (2000) dalam Pancawati Hardiningsih (2010), menyatakan bahwa kualitas audit ditentukan oleh dua hal, yaitu kompetensi atau keahlian dan independensi. Kedua hal tersebut berpengaruh langsung terhadap kualitas dan secara potensial saling mempengaruhi.

Berdasarkan teori agensi yang mengasumsikan bahwa manusia itu selalu *self-interest* maka kehadiran pihak ketiga yang independen sebagai mediator pada hubungan antara prinsipal dan agen sangat diperlukan, dalam hal ini adalah auditor independen. Investor akan lebih cenderung pada data akuntansi yang dihasilkan dari kualitas audit yang tinggi. (Li Dang et al, 2004) O'Keefe (1994) dalam Mirna Dyah dan Indira Januarti (2007), berpendapat bahwa auditor *industry specialization* berhubungan positif dengan kualitas audit diukur dengan penilaian kepatuhan auditor terhadap GAAS. Auditor yang memiliki banyak klien dalam industri yang sama akan memiliki pemahaman yang lebih dalam tentang risiko audit khusus yang mewakili industri tersebut, tetapi akan membutuhkan pengembangan keahlian lebih daripada auditor pada umumnya. Tambahan



keahlian ini akan menghasilkan return positif dalam *fee* audit. Sehingga, para peneliti memiliki hipotesis bahwa auditor dengan konsentrasi tinggi dalam industri tertentu akan memberikan kualitas yang lebih tinggi (Wooten 2003 dalam Pancawati Hardiningsih, 2010).

2.3 Pengembangan Hipotesis

2.3.1 Pengaruh Kondisi Keuangan Pada Penerimaan Opini Audit *Going Concern*

Kondisi keuangan perusahaan menggambarkan kesehatan perusahaan sesungguhnya (Ramadhany, 2004 dalam Christina Sutedja, 2010). Menurut Menurut Eko, dkk (2006) dalam Alex Murtin dan Choirul Anam (2008), semakin memburuk atau terganggunya kondisi keuangan suatu perusahaan maka semakin besar kemungkinan perusahaan menerima opini audit *going concern*. Sebaliknya perusahaan yang tidak pernah mengalami kesulitan keuangan, auditor tidak pernah memberikan opini audit *going concern*. Menurut Petronela (2004) dalam Arga Fajar dan Linda Kusumaning (2007), perusahaan yang baik memiliki profitabilitas yang besar dan cenderung memiliki laporan keuangan yang wajar, sehingga potensi untuk mendapatkan opini yang baik lebih besar dibandingkan jika perusahaan tersebut memiliki profitabilitas yang rendah. Menurut Eko, dkk (2006) dalam Alex Murtin dan Choirul Anam (2008), semakin memburuk atau terganggunya kondisi keuangan suatu perusahaan maka semakin besar kemungkinan perusahaan menerima opini audit *going concern*. Sebaliknya perusahaan yang tidak pernah mengalami kesulitan keuangan, auditor tidak pernah memberikan opini audit *going concern*.

Menurut Sartono (1997) dalam Arga Fajar dan Linda Kusumaning (2007), analisis keuangan yang mencakup analisis rasio keuangan, analisis kelemahan dan kekuatan dibidang finansial akan sangat membatu dalam menilai prestasi manajemen di masa lalu dan prospeknya dimasa mendatang. Dengan analisis rasio



ini akan diketahui kekuatan dan kelemahan perusahaan. McKeown et. al (1991) dalam Alex Murtin dan Choirul Anam (2008), memberikan bukti bahwa auditor hampir tidak pernah memberikan opini audit *going concern* pada perusahaan yang tidak mengalami permasalahan keuangan.

Kondisi keuangan berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* karena kondisi keuangan perusahaan yang dilihat dari laporan laba rugi, laporan posisi keuangan, dan laporan arus kas itu menggambarkan bagaimana manajemen mengelola perusahaan. Selain itu untuk dapat memberikan opini *going concern*, auditor dapat melihat dari rasio utang terhadap modal yang tinggi, saldo utang jangka pendek dengan jumlah besar dan mengalami kerugian serta penurunan modal, dimana hal tersebut dapat dilihat dari kondisi keuangan perusahaan. Sehingga kondisi keuangan perusahaan dapat menjadi acuan auditor untuk melihat indikasi-indikasi tertentu dalam memberikan opini *going concern*. Penelitian ini selaras dengan hasil penelitaian yang dilakukan oleh Nining Nur Hamidah dan Lilis Ardini (2017), Yulius Kurnia Susanto (2009), Eko Budi Setyarno, Indira Januarti, Faisal (2009) dan Arga Fajar dan Linda Kusumaning (2009) yang menemukan bukti empiris bahwa kondisi keuangan berpengaruh terhadap pemberian opini *going concern* oleh auditor.

H1: Kondisi Keuangan Berpengaruh Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*

2.3.2 Pengaruh Ukuran Perusahaan Pada Penerimaan Opini Audit *Going Concern*

Ukuran perusahaan dapat dinyatakan dalam total aset, penjualan, dan kapitalisasi pasar. Jika semakin besar total aset, penjualan, dan kapitalisasi pasar maka semakin besar pula ukuran perusahaan itu. Auditor lebih sering mengeluarkan modifikasi opini audit *going concern* pada perusahaan yang lebih kecil (Dewayanto, 2011). Semakin besar ukuran perusahaan maka semakin kecil kemungkinan menerima opini audit *going concern*. Hal tersebut dimungkinkan karena auditor mempercayai bahwa perusahaan yang lebih besar dapat mengatasi



kesulitan-kesulitan keuangan yang dihadapi dibandingkan dengan perusahaan yang lebih kecil.

Mutchler et. al. (1997) dalam Arga Fajar dan Linda Kusumaning (2007), dalam penelitiannya memberikan bukti empiris bahwa ada hubungan negatif antara ukuran perusahaan dengan penerimaan opini audit *going concern*. McKeown et. al. (1991) dalam Arga Fajar dan Linda Kusumaning (2007), mengatakan bahwa perusahaan yang lebih besar banyak menawarkan *fee* audit yang tinggi dari pada yang ditawarkan oleh perusahaan kecil. Dalam kaitannya mengenai *fee* audit yang signifikan tersebut, sehingga auditor mungkin ragu untuk mengeluarkan opini audit *going concern* pada perusahaan besar.

Variabel ukuran perusahaan berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*, karena besar kecilnya suatu perusahaan dapat mempengaruhi manajemen dalam mengoperasikan perusahaan. Semakin kecil skala perusahaan, akan menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan yang lebih kecil dalam mengelola usahanya. Sehingga, hal tersebut akan memberikan peluang terhadap auditor dalam memberikan opini audit *going concern*. Selain itu, jika perusahaan tergolong perusahaan yang besar, maka akan lebih mudah untuk mendapatkan akses pinjaman pendanaan dari berbagai sumber. Itu dikarenakan perusahaan besar dianggap lebih mampu bertahan dalam industry. Hal ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh dalam penerimaan opini audit *going concern*. Penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Rizki Wulan Aprinia, Suwardi Bambang Hermanto (2016) dan Arga Fajar dan Linda Kusumaning (2007), yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap penerimaan opini *going concern*.

H2: Ukuran Perusahaan Berpengaruh Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*



2.3.3 Pengaruh Kualitas Audit Pada Penerimaan Opini Audit *Going Concern*

Kualitas audit adalah probabilitas seorang auditor dalam menemukan dan melaporkan penyelewengan dalam sistem akuntansi kliennya (Elfarini, 2007 dalam Christina Sutedja, 2010). Auditor yang memiliki banyak klien dalam industri yang sama akan memiliki pemahaman yang lebih dalam tentang risiko audit di industri tersebut. Tambahan keahlian ini akan menghasilkan *return* positif dalam *fee* audit, sehingga para peneliti memiliki hipotesis bahwa auditor dengan konsentrasi tinggi dalam industri tertentu akan memberikan kualitas yang lebih tinggi (Wooten, 2003 dalam Mirna Dyah dan Indira Januarti, 2007). Investor akan lebih percaya pada data akuntansi yang disajikan ketika audit dilakukan oleh auditor yang memiliki kualitas audit yang tinggi (Li, 2004 dalam Mirna Dyah dan Indira Januarti, 2011). Manajemen menginginkan kualitas audit yang tinggi agar investor memiliki keyakinan lebih terhadap reabilitas angka-angka akuntansi dalam laporan keuangan perusahaan. Kualitas audit yang tinggi dapat meningkatkan kredibilitas laporan keuangan perusahaan (Komalasari, 2003 dalam Christina Sutedja, 2010).

Auditor bertanggung jawab menyediakan informasi yang mempunyai kualitas tinggi yang akan berguna untuk pengambilan keputusan para pemakai laporan keuangan. Auditor yang memiliki kualitas audit yang baik akan cenderung mengeluarkan opini audit *going concern* apabila klien terdapat masalah *going concern* pada perusahaannya. Penelitian Setyarno (2006) dalam Eko, dkk 2006, kualitas auditor diukur dengan menggunakan ukuran *auditor specialization*. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa *fee* audit spesialis lebih tinggi dibandingkan auditor non spesialis. Mayangsari (2003) melakukan penelitian pengaruh spesialisasi industri auditor sebagai proksi lain dari kualitas audit terhadap integritas laporan keuangan. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa spesialisasi auditor berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan.



Variabel kualitas audit yang di ukur dengan KAP *big four* memiliki pengaruh terhadap kemungkinan penerimaan opini *going concern*, karena auditor dengan spesialisasi yang tinggi dipercaya akan mampu mengungkapkan kesalahan-kesalahan yang terjadi dalam akuntansi kliennya, hal tersebut tersebut dikarenakan auditor dengan skala besar lebih tahan menghadapi resiko. Dan berkaitan dengan *fee* audit, biasanya *fee* audit di perusahaan besar lebih besar dibandingkan diperusahaan kecil dan hal ini membuat auditor cenderung tidak memberikan opini *going concern*. Berdasarkan alasan diatas, maka dapat dikatakan bahwa variabel kualitas audit berpengaruh terhadap penerimaan opini *going concern*.

H3: Kualitas audit berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*

2.4 Kerangka Pikir Penelitian

Untuk mempermudah pemahaman hipotesis yang telah dibangun dalam penelitian, maka disusun kerangka pemikiran. Berdasarkan tinjauan pustaka dan penelitian terdahulu yang telah diuraikan di atas, maka kerangka pemikiran disusun untuk menggambarkan pengaruh kondisi keuangan, ukuran perusahaan dan kualitas audit terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Gambar 2. 1:Kerangka Pikir Penelitian

